

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Upaya pembangunan sektor pendidikan Indonesia dilakukan di berbagai jenjang, dimulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dari sekian banyak tingkatan pendidikan, salah satu yang difokuskan untuk memasuki dunia kerja adalah pendidikan vokasi (Sudarmaji et al., 2021). Pendidikan vokasi mempunyai peran penting untuk mempersiapkan lulusan yang terampil sehingga dapat bersaing di dunia industri (Suparyati & Habsya, 2024). Salah satu contoh penerapan pendidikan vokasi yang terdapat dalam sistem pendidikan Indonesia tentunya berada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menghasilkan siswa berbekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang memungkinkan untuk berhasil dalam dunia kerja atau pada pendidikan tinggi (Riza & Yoto, 2023).

Lulusan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan memiliki keterampilan teknis dan nonteknis. Hal tersebut menjadikan Sekolah Menengah Kejuruan harus memiliki kurikulum vokasi yang sesuai dalam menentukan kualitas pendidikan. Aspek yang mendukung kualitas pendidikan adalah kesesuaian kompetensi yang dapat memadukan *hard skill* dan *soft skill* guna memenuhi tuntutan dunia industri (Dirjen Pendidikan Vokasi, 2023).

Salah satu aspek penguasaan *soft skill* yang penting dikuasai oleh siswa SMK adalah keterampilan komunikasi (Siswati, 2019). Komunikasi masuk ke dalam peringkat kedua dalam daftar 10 *soft skills* yang harus dimiliki di era modern (Achmadi et al., 2020). Keterampilan komunikasi dinilai penting karena dapat bermanfaat dalam menunjang pembelajaran yang baik dan dapat berguna dalam mempersiapkan diri menghadapi kesiapan kerja (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *National Association of Colleges and Employers* di Amerika Serikat disebutkan bahwa keterampilan komunikasi memiliki skor 4,69 dan berada dalam urutan teratas mengalahkan kualitas kecerdasan kognitif yang terdapat pada urutan ke 17 dari 20 dalam kualitas lulusan yang diharapkan dalam dunia kerja (Fauzan, 2020). Berdasarkan laporan *The*

Future of Jobs Report 2023 yang dirilis oleh *World Economic Forum* tahun 2023, keterampilan komunikasi yang efektif merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki pada tahun 2025. Keterampilan tersebut termasuk ke dalam keterampilan esensial yang dibutuhkan di sektor dunia kerja.

Siswa SMK yang mengalami kesulitan ketika ingin melakukan komunikasi dengan teman sebaya (Oktaviani et al., 2020). Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya penguasaan komunikasi bicara dan rendahnya kepercayaan diri pada siswa yang ditinjau. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan di tempat kerja. Potensi lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan berkembang dalam karir mereka dapat terhambat oleh kurangnya kemampuan komunikasi ini. Sebanyak 52% siswa SMK gagal diterima di industri karena rendahnya soft skill, terutama pada aspek komunikasi teknis ketika tahap wawancara dan magang. BKK (Bursa Kerja Khusus) menyebutkan bahwa keterampilan komunikasi adalah soft skill yang sering dikeluhkan oleh HRD (Suprap et al., 2024). Studi kasus yang dilakukan di SMK Pusat Keunggulan, Sulawesi Utara menyebutkan bahwa sekitar 47% alumni SMK yang tidak diterima kerja karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik saat wawancara dan kerja tim (Punuh et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam dunia kerja. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan komunikasi, perlu adanya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan kurikulum (Sulaeman et al., 2024).

SMK Negeri 56 Jakarta merupakan satuan pendidikan vokasi yang memiliki upaya untuk meningkatkan kompetensi keterampilan komunikasi para siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di jurusan Desain Pemodelan Informasi Bangunan, pada bulan Juli sampai Desember tahun 2024, ditemukan masih terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam membangun keterampilan komunikasi mereka. Beberapa kesulitan utama yang dihadapi termasuk kurangnya partisipasi dalam diskusi kelas, kegagalan dalam presentasi, dan kurangnya keyakinan diri dalam menyampaikan pendapat. Ketika sedang melakukan diskusi kelas, terdapat beberapa siswa yang pasif dan hanya diam ketika berada di dalam suatu kelompok.

Siswa yang pasif tersebut tidak menyampaikan pendapat, karena hanya mengandalkan salah satu siswa yang dapat berkomunikasi aktif dalam penyampaian gagasan. Selain itu, dalam presentasi kelas, masih terdapat siswa yang tidak melakukan presentasi dengan baik, contohnya ketika siswa membelakangi audiens dan guru ketika melakukan presentasi dan cenderung ragu untuk berbicara di depan teman kelas. Kesulitan tersebut tentunya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dari siswa. Kurangnya kepercayaan diri menjadi kendala utama bagi siswa dari sisi internal. Mereka merasa takut untuk berbicara karena khawatir melakukan kesalahan atau mendapat ejekan dari teman-temannya. Selain itu, motivasi yang rendah juga memberikan pengaruh, sebab sebagian siswa menganggap bahwa diskusi kelas tidak sepenting keterampilan teknis yang mereka pelajari. Perbedaan dalam gaya belajar turut menjadi faktor penghambat, di mana ada siswa yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran berbasis visual atau praktik langsung daripada berpartisipasi dalam diskusi verbal. Selain itu, pemahaman materi yang kurang juga menyebabkan siswa ragu untuk berbicara karena takut memberikan jawaban yang keliru.

Berdasarkan kunjungan yang dilakukan pada 11 Juni 2025 ke SMK Negeri Jakarta, penulis menemui salah satu guru DPIB dan menjelaskan rancangan penelitian pada skripsi ini. Salah satu bahasannya adalah guru tersebut memberikan penguatan terhadap permasalahan yang melatarbelakangi penelitian skripsi ini. Selain itu, sudah dilakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner untuk melihat gambaran singkat mengenai keterampilan komunikasi siswa DPIB. Dari 134 siswa yang menjawab kuesioner, didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa DPIB masuk ke dalam kategori komunikasi sedang, dengan jumlah 110 siswa dan sebagian kecil masuk ke dalam komunikasi tinggi, sebanyak 24 orang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara umum, komunikasi siswa DPIB belum optimal. Jika dilihat dari segi kelas, terdapat perbedaan yang menarik. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa X DPIB 1 adalah 60,88%, sedangkan X DPIB 2 mencapai 64,11%. Untuk XI DPIB 1, rata-ratanya adalah 62,15%, dan XI DPIB 2 mendapatkan 65,26%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI, terutama di XI DPIB 2, biasanya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas X. Hal ini bisa dijelaskan oleh pengalaman belajar yang

lebih lama serta peluang untuk berlatih yang lebih sering, sesuai dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, di mana interaksi sosial dan pengalaman belajar berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Keterampilan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesulitan bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan. Kurangnya penguasaan keterampilan komunikasi yang baik di dalam pembelajaran tim dapat menyebabkan terjadinya berbagai kesalahan teknis di lapangan dan dapat memperburuk produktivitas tenaga kerja muda (Rizlinia et al., 2023). Selain itu, komunikasi yang tidak efektif dapat menjadi hambatan yang utama ketika hendak menjalankan program Prakerja yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja muda di Indonesia (Febrian & Hamim, 2024).

Dalam dunia ketenagakerjaan Indonesia, masalah kesenjangan keterampilan komunikasi masuk dalam perhatikan. Masalah utama yang dihadapi tenaga kerja muda saat memasuki pasar kerja adalah *skill gap* (Lutfi, 2023). Terdapat 18 lulusan perguruan tinggi menemukan bahwa sebagian besar alumni mengalami kesulitan berkomunikasi, merasa tidak mampu, minder, dan memiliki citra diri yang buruk sebagai akibat dari kekurangan pengalaman dan kemampuan. Ini menjadi peringatan bagi dunia pendidikan vokasi untuk memulai komunikasi sebagai bagian dari kurikulum. Lulusan SMK dapat menangani tantangan di dunia kerja yang semakin kompetitif dengan menguasai keterampilan komunikasi yang efektif (Hapsari et al., 2024).

Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK, terdapat berbagai pilihan cara. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pelatihan berbicara di depan umum untuk siswa SMK. Berbicara di depan umum dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMK. Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa pelatihan tersebut menghasilkan angka 85% siswa merasa keterampilan komunikasi mereka meningkat setelah mengikuti pelatihan *public speaking* (Wijayanto & Mutia Qana'a, 2024).

Metode lain yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kolaborasi. Pembelajaran

kolaborasi terbukti memiliki andil dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa yang mana didukung oleh teori sosial Vygotsky. Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa interaksi sosial seperti komunikasi harus lebih ditekankan dalam perkembangan keterampilan interpersonal seorang siswa (Saputro & Pakpahan, 2021). Metode pembelajaran kolaboratif dapat menaikkan penguasaan keterampilan komunikasi siswa SMK, karena dengan pembelajaran kolaboratif dapat melatih siswa agar bisa bekerja sama dalam tim, menyampaikan ide gagasan, serta bernegosiasi (Febrian & Hamim, 2024).

Cara lain yang dianggap efektif adalah program magang industri. Pengalaman langsung di dunia kerja dapat membantu siswa menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan atasan dan rekan kerja mereka. Selain itu, beberapa sekolah vokasi mulai menerapkan berbagai program ekstrakurikuler yang berfokus pada komunikasi dan pelatihan kerja. Program Praktik Kerja Lapangan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka karena mereka memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan orang-orang yang bekerja di industri (Mahardika et al., 2023).

Kurangnya penelitian yang mendalam bagaimana keadaan aktual keterampilan komunikasi pada siswa SMK, khususnya pada jurusan Desain Pemodelan Informasi Bangunan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada program pembelajaran yang secara keseluruhan menitikberatkan fokus keahlian bidang tertentu, tanpa mempertimbangkan fokus khusus yang dihadapi siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam harus dilakukan guna memberikan gambaran keadaan komunikasi siswa SMK di lingkungan sekolah serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat keterampilan komunikasi siswa.

Penelitian ini merupakan bentuk eksplorasi untuk memberikan gambaran terkait keadaan keterampilan komunikasi siswa dan mempelajari lebih lanjut faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta dalam memberikan gambar terkait keterampilan komunikasi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk

pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di SMK dengan memahami faktor-faktor penghambat dan potensi solusi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan keterampilan komunikasi siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi siswa SMK. Berbagai faktor tersebut dapat berupa faktor internal dan eksternal siswa. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat mengeksplorasi keadaan keterampilan komunikasi beserta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pada siswa DPIB SMK Negeri 56 Jakarta.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta praktis bagi dunia pendidikan vokasi. Secara teoretis, penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya tentang pentingnya *soft skill* dalam pendidikan vokasi. Secara praktis, penelitian ini akan memberikan saran bagi pendidik, pengelola SMK, dan dunia industri tentang cara yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan demikian, lulusan SMK akan lebih siap untuk menghadapi dunia kerja.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. *National Association of Colleges and Employers* menempatkan keterampilan komunikasi pada posisi teratas kualitas lulusan yang diharapkan dalam dunia kerja.
2. Keterampilan komunikasi merupakan *soft skill* yang penting dimiliki oleh siswa SMK, sesuai dengan aspek pendidikan vokasi menurut Dirjen Pendidikan Vokasi 2023.

3. Terdapat kesulitan pada siswa SMK DPIB SMK Negeri 56 dalam berpartisipasi pada diskusi kelas, kesulitan dalam mengutarakan pendapat, dan hambatan saat melakukan presentasi tugas.
4. Rendahnya kepercayaan diri siswa saat berbicara di depan umum, yang diakibatkan kurangnya latihan berkomunikasi terstruktur secara lisan maupun tulisan.
5. Berdasarkan hasil kuesioner dari 134 siswa, sebanyak 110 siswa masuk ke dalam kategori komunikasi sedang, yang mana dapat diindikasikan bahwa mayoritas komunikasi siswa DPIB masih belum optimal.
6. Belum banyak penelitian yang berfokus pada pengembangan komunikasi dalam ruang lingkup pendidikan vokasi sehingga diperlukan eksplorasi mendalam terhadap permasalahan tersebut agar dapat menjawab tantangan yang ada.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka pembatasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa jurusan Desain Pemodelan Informasi Bangunan di SMK Negeri 56 Jakarta sebagai subjek utama.
2. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi gambaran kondisi keterampilan komunikasi siswa, baik verbal maupun nonverbal.
3. Fokus lainnya pada penelitian ini juga membatasi pada faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa.
4. Faktor yang diidentifikasi pada faktor internal (mencakup kepercayaan diri dan motivasi) dan faktor eksternal (seperti pendekatan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan peran guru).
5. Penelitian ini tidak membahas kebijakan pendidikan secara nasional, hanya pada institusi SMK Negeri 56 Jakarta dan tidak ada perbandingan dengan sekolah lain.

6. Penelitian hanya dilakukan dalam konteks pengalaman belajar siswa di lingkungan sekolah, tanpa memperluas cakupan kepada aspek kurikulum nasional dan pendidikan tinggi.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dari pembatasan masalah yang ada, penelitian ini dapat memunculkan *Reserach Question* atau pertanyaan penelitian berupa: Bagaimana gambaran keadaan komunikasi siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta, serta apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan komunikasi tersebut?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keadaan keterampilan komunikasi beserta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pada siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang dapat berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa SMK. Berikut adalah manfaat teoretik dan manfaat praksis yang ada pada penelitian ini:

1. Manfaat Teoretik

Manfaat teoretik yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik tentang keterampilan komunikasi sebagai *soft skill* dalam konteks pendidikan vokasi.
- 2) Melengkapi penelitian sebelumnya dengan memakai pendekatan eksploratif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa secara kontekstual.

2. Manfaat Praksis

Manfaat praksis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa Desain Pemodelan Informasi Bangunan SMK Negeri 56 Jakarta mengenali tingkat kemampuan komunikasi mereka sendiri.
- 2) Meningkatkan kesadaran betapa pentingnya keterampilan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan kesiapan kerja.
- 3) Memberi wawasan baru mengenai strategi pembelajaran yang menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran.
- 4) Membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa secara sosial dan komunikasi, tidak hanya dari aspek kognitif.

